

**Bedah buku;  
Pembelajaran berbasis fitrah  
Oleh. Mustofa Kamil**

Buku “pembelajaran berbasis fitrah”, memberikan sebuah nuansa baru bagi dunia pendidikan terutama melengkapi konsep pedagogi dan andragogi yang sudah lama menjadi pijakan dalam sebuah pembelajaran, begitu pula buku ini memberikan masukan berharga bagi carut marutnya pendidikan akibat melunturnya profesionalisme insan-insan pendidikan saat ini. Pembelajaran dalam konsep pendidikan modern seringkali dilandasi pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan budaya, agama dan kebiasaan bangsa. Oleh karena itu buku ini mencoba menuangkan pemikiran-pemikiran konseptual filosofis yang diambil dari kerangka fikir agama (AL-Qur`an). Fitrah berarti suci, kesucian “ruhiyah”, memberikan makna mendalam bagi peserta didik, pendidik, masyarakat dan stake holder pendidikan, yang selama ini selalu bertumpu pada budaya, adat, kondisi social yang tidak jelas arahnya, maka dengan buku ini kita dibawa ke dalam nuansa berfikir pembaharu, inovatif, kreatif, analitik yang tetap dilandasi kesucian atau disinari “bashirah”. Pembodohan, pembohongan, berfikir sesaat (pragmatis) dan absurd tidak akan ditemukan lagi dalam proses pembelajaran di kelas, di sekolah, di masyarakat, di lembaga maupun dalam kegiatan pendidikan yang lebih luas (*learning society*).

Dalam kerangka yang lebih nyata dan konseptual pembelajaran berbasis fitrah apabila dikaji lebih mendalam dan luas akan mampu memberikan fondasi yang kokoh bagi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang selama ini menjadi arah dan fondasi pendidikan dunia. Untuk itulah buku ini akan lebih berharga jika digali lagi dari sisi, kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan masyarakat untuk belajar sehingga mampu menjadi jembatan bagi kepentingan pendidikan sepanjang hayat, pendidikan untuk semua (*education for all*), dan dapat menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*).

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari buku, dan dicoba dikembangkan dalam bahasa pedagogis vs andragogis (continuum) maka:

Fitrah belajar membelajarkan diasumsikan sebagai suatu usaha

pengembangan hasrat, minat, kebutuhan, motivasi dan kemampuan lainnya secara holistic, sehingga pembelajaran tidak hanya digambarkan sebagai sebuah hubungan antara individu dengan kelompok, atau antara guru selaku individu berinteraksi dengan sekelompok peserta didik, akan tetapi pembelajaran lebih kepada memunculkan melahirkan dorongan, hasrat, minat, kebutuhan, motivasi dan kemampuan lain melalui proses interaksi secara sadar dan holistic yang berlangsung sepanjang hayat. Pada konteks fitrah dapat digambarkan sebuah proses pembelajaran:

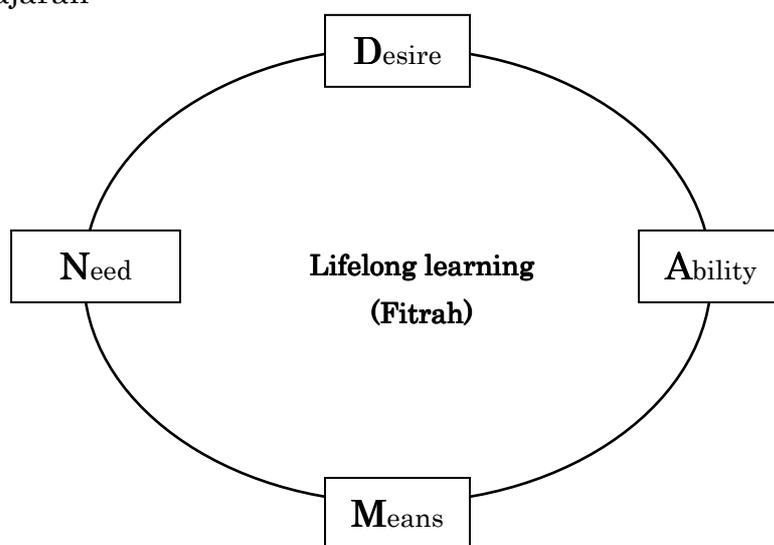


Diagram The Whole **DAMN** Circle  
(Hatton, 1997)

a. **Desire to learn**

Pada konteks fitrah pembelajaran didasarkan kepada beberapa alasan: Di antaranya adalah karena adanya dorongan instink, kebutuhan intelektual dan keinginan meraih cita-cita. *The desire to learn* merupakan suatu kecenderungan yang muncul dari dalam diri seseorang sehingga ia mau belajar secara alamiah terutama apabila tidak dikondisikan. Bagi individu yang memiliki pengalaman belajar positif dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kegemaran untuk belajar yang lebih jauh.

Proses pembelajaran yang dilandasi fitrah pada tatanan *desire to learn* akan memunculkan kecenderungan, peserta didik dan pendidik melakukan penyelidikan dan pencarian terhadap apa yang

mendorong rasa ingin tahu dan nilai-nilai intelektualitasnya. Namun demikian ada kendala seringkali belajar tidak dianggap sebagai suatu aktivitas sepanjang hayat. Padahal apabila disadari aktivitas belajar akan merangsang akal, mempertinggi motivasi dan memberi keterampilan dasar bagi individu. Disamping itu pula, belajar tidak hanya mempersiapkan seseorang menghadapi kehidupan tetapi merupakan esensi kehidupan. Manakala kekuatan belajar kurang memberi motivasi, maka *self motivation* dalam diri akan semakin berkurang dan mungkin tidak berarti atau sia-sia.

Penerapan prinsip *pembelajaran* berbasis fitrah menjadi penting, karena sasaran (peserta didik, warga belajar, murid) tidak akan pernah mandiri dalam menentukan apa yang mau dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan dengan strategi apa yang digunakan untuk mempelajari sesuatu dan kadangkala juga tidak belajar secara baik. Knowless (1984) dalam keyakinannya berpendapat bahwa peserta didik tidak akan belajar, meskipun mereka dianggap sebagai orang dewasa yang memiliki *motivation, orientation, readines to learn and experiences*. Akan lebih tertarik dan responsif terhadap kebutuhan belajarnya dan terus memperkuat positive self concept-nya dengan memberdayakan dan menggiring kemampuan untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Ditegaskan bahwa: “*The most socially useful learning in the modern world is the learning of the process of learning; a continuing openness to experience and in coprporation into one self of the process of change*” (Rogers, 1979). Agar peserta didik dengan segala keterbatasannya dapat memahami suatu secara bermakna, maka ekspektasi dan preferensinya harus dipadukan dalam sebuah proses belajar yang mengandung makna fitrah

#### **b. Ability to learn**

Ahli-ahli *psikologi* kognitif seperti Bruner, Ausabel, Piaget dan lainnya percaya bahwa kesadaran dalam diri individu memainkan peran penting dalam belajar. Belajar bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif, melainkan suatu kegiatan aktif dalam memaknai pengalaman belajar. Belajar bukan juga sebagai usaha pemenuhan kebutuhan intelektual dengan keterpaksaan, akan tetapi

belajar perlu dilakukan dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam proses partisipasi aktif sebagai subjek, bukan objek (Hoxeng, 1976). Dalam sebuah proses pembelajaran, sasaran belajar perlu didorong memahami kebermaknaan tugas-tugas belajarnya, sehingga sasaran berada pada kemampuan dan peningkatan penguasaan terhadap langkah-langkah kegiatan belajar secara bermakna. Novak dan Gowin (1984) menyebutkan: *To learn meaningfully, individuals must choose to relate new knowledge to relevant concept and propositions they already know. To help them learn and organize learning materials, they are encourage to make; concept mapping; to see meanings of learning materials and knowledge and Vee diagram to penetrate the structure and meaning of the knowledge to understand* (Novak dan Gowin, 1984).

Bagaimana kita dapat membantu individu atau masyarakat merenungkan pengalamannya dan mengkonstruksi hal-hal baru sehingga bermakna, kadangkala ada suatu kelemahan psikologik perilaku dan psikologi kognitif, di mana keduanya seringkali mengabaikan aspek perasaan (feeling). Padahal: *Human experience involves not only thinking and acting but also feeling and it is only when all there are considered together that individuals can be empowered to enrich the meaning of their experience.* (Novak dan Gowin, 1984:xi)

Dalam konsepsi belajar, Delor (1996) dan Soedijarto (1997) melihat belajar sebagai sesuatu kekuatan atau sumber daya yang tumbuh dari dalam diri seseorang (individu). Di mana keduanya merekomendasikan empat pilar proses pendidikan dan belajar, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together.* Pilar pertama *learning to know* pada prinsipnya sejalan dengan penerapan paradigma ilmu pengetahuan, dimana proses (belajar) dan pembelajaran dilakukan sejak di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Learning to know memungkinkan sasaran mengetahui, memahami dan menghayati cara-cara pemerolehan pengetahuan melalui fenomena yang berada di lingkungannya, belajar memaknai dan mempercayai bahwa manusia sebagai pemimpin di muka bumi, sehingga memungkinkan

terciptanya transfer of training. Pilar kedua, *learning to do* lebih merujuk kepada upaya peserta didik menghayati proses belajar melakukan sesuatu yang bermakna, belajar berbuat dan melakukan (*learning by doing*) sesuatu secara aktif, belajar mencatat, membaca, menulis, membuat ringkasan, dan dapat mendayagunakan kemampuan intelektual, psikomotorik dan emosionalnya. Pilar ketiga, *learning to be*, memungkinkan terciptanya atau lahirnya manusia terdidik dan mandiri, memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab serta kepercayaan kepada diri dan orang lain. Sikap percaya diri lahir dari pemahaman dan pengenalan diri dengan tepat dan penuh kebahagiaan dalam belajar, menemukan dirinya sebagai pangkal tolak pembentukan kemandirian. Terakhir, *learning to live together* lebih merujuk kepada kerukunan dan kedamaian hidup.

c. **Means to learn**

*Means to learn* dalam konteks fitrah memberikan dukungan kuat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang lebih kompleks, belajar dapat dikonsepsikan lebih luas lagi sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan hidup. Individu dan masyarakat mau tidak mau harus belajar guna mengetahui, bagaimana cara menyikapi lingkungan dan memahami cara mengubah sikap dan perilaku individu lainnya tanpa membatasi kebebasan dan menghambat perkembangan potensinya. Masyarakat perlu belajar dan mempelajari cara-cara menerima dan menghargai perbedaan secara damai, serta cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia dan membebaskan diri dari penyakit yang mengancam kualitas kehidupan manusia pada umumnya (Gross, 1991). Sehingga daya dukung infrastruktur (*means to learn*) yang sudah dirancang secara wajar dapat menjadi fondasi dalam menumbuhkan masyarakat gemar belajar.

d. **Need to learn**

Pembelajaran berbasis fitrah dalam konsepsi belajar sepanjang hayat merupakan suatu kebutuhan. Dengan alasan kebutuhan, setiap individu akan mendorong dirinya untuk belajar (*learning to learn*) sehingga dapat mempelajari dan merespon secara cerdas

pengetahuan-pengetahuan yang secara ekponensial terus meningkat dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan. Kebutuhan untuk belajar (*need to learn*) merupakan kebutuhan yang paling mendesak dalam rangka meningkatkan peran pendidikan sepanjang hayat. Perubahan dunia secara cepat, sebagai dampak globalisasi, baik dibidang teknologi, informasi, ekonomi jasa dan tuntutan pasar menuntut individu untuk terus beradaptasi dengan kondisi atau produk baru yang dilahirkan masyarakat maju. Tantangan ke depan cenderung lebih dinamis dan serba cepat. Pertumbuhan cepat dan keusangan informasi mendorong orang belajar terus sepanjang hayat. Pengetahuan dan kemampuan yang telah diperoleh perlu divalidasi ulang secara periodik.

Mengingat tuntutan kebutuhan itu semakin meningkat, maka belajar harus dikonsepsikan secara lebih luas daripada konsep belajar konvensional. Gaya belajar perlu diciptakan secara efisien, cepat, cermat produktif dan menyenangkan dan terus dipacu sepanjang hayat. Belajar yang selama ini yang terkesan hanya terjadi di sekolah mengalami pergeseran dan berkembang lebih dari yang dikonsepsikan sebelumnya. Untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap-sikap baru, individu dan juga masyarakat dituntut bekerja dan belajar atau belajar sambil bekerja sebagai suatu model belajar mencari bentuk (*a way of becoming and being*) dan menunjukkan adanya pembaharuan. Botkin (1984)